REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM *TANAH SURGA, KATANYA*

(Studi Semiotik Roland Barthes Mengenai Representasi Nasionalisme Dalam Film *Tanah Surga, Katanya***)**

Nurul Popi Indriani

NIM : 41808154

ABSTRACT

The main purpose of this research is to find out about nationalism message that could be found in Tanah Surga, Katanya the Movie, to analyzed what kind of purpose in this Movie that related to nationalism, that is denotative, connotative, myth/ideology by Roland Barthes.

This qualitative research is using Roland Barthes's semiotic analityc. Data collection technique is using study of documentation, literature, in depth interview and online data searching. The analyzed object is scene that is contain in Tanah Surga, Katanya the Movie by taking six scene.

*The research show there is three meaning according to Barthes's semiotic. Meaning of **denotative** on the Tanah Surga, Katanya Movie scene is to describe about everything what they said is represent what they think onto symbolization about nationalism. The meaning of **connotative** that can be obtained is a much love for the country, love the country is everything, miscommunication with no same perception, self-sacrifice for the country, a weak state resistance make other country can take a control of the country, and still to believe, proud, and don't give up with your country. While the **Myth/Ideology** meaning that we can took is something about primordialism, the people loyalty doesn't mean anything, low education cause tricking by other country, the soul of nationalist is a barrier for themselves, crisis of state resistance is compared with crisis of trust, and efforts by state is a mask for self ambition.*

The research conclusion is showing a messages on this film to persuade the people to open their eyes, realizing the condition of their country Indonesia and hoping that they can raise their nationalism.

Researcher suggest the filmmakers to make a movie with nationalism themes to their audience in the future and for audience to appreciate Indonesian film.

Key Word : analysis, semiotics, movie, nationalism, Indonesia, Barthes

---

1. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Nilai-nilai serta wawasan kebangsaan sekarang ini menjadi sebuah topik yang kurang menarik, terutama bagi generasi muda. Jika keadaan ini terus berlangsung, maka jiwa nasionalisme dan perasaan bangga terhadap bangsa serta negeri ini akan terancam. Ini karena banyaknya generasi muda yang semakin lama terlena akan gaya hidup yang modern,

dimana modern yang mereka serap tanpa adanya filter yang baik untuk menghalau pengaruh-pengaruh buruk yang ditimbulkan.

Nasionalisme adalah sebuah tuntutan politik. Setiap bangsa berhak menuntut kedaulatan atas negeri tempatnya tinggal selama berabad-abad berdasarkan alasan-alasan budaya, ekonomi, dan kemasyarakatan. Asas nasionalisme tercantum dalam Pancasila sebagai sila ketiga, yaitu persatuan. Pancasila merupakan ideologi Negara dan telah ditetapkan sebagai sumber hukum oleh MPR dan juga senantiasa dipandang sebagai paradigma budaya dalam melaksanakan semboyan Negara "Bhinneka Tunggal Ika". Bung Karno dalam pidatonya di Universitas Indonesia (7 Mei 1953) mengatakan, nasionalisme Indonesia bukan nasionalisme sempit tetapi nasionalisme yang mencerminkan perikemanusiaan.

Indonesia merupakan negara berkembang yang memiliki banyak pulau dengan jumlah penduduk yang sangat banyak yang tersebar di berbagai wilayah Indonesia. Luasnya wilayah Indonesia ini membuat kesejahteraan penduduknya pun belum merata terutama di daerah terpencil, seperti dalam hal pembangunan, ekonomi ataupun pendidikannya. Keadaan Indonesia memang belum sebaik negara lain seperti negara tetangga Malaysia ataupun Singapore, sehingga banyaknya hal modern yang ada di Indonesia ini datang dari negara lain tanpa filter yang baik, sehingga mempengaruhi pandangan dan pemikiran dari individu masyarakat Indonesia yang dapat mengikis rasa nasionalisme dalam dirinya. Untuk itulah pendidikan mengenai nasionalisme akan sangat penting untuk menimbulkan serta meningkatkan rasa nasionalisme dalam diri setiap individu sebagai benteng pertahanan diri dari budaya modern yang dapat mengurangi rasa nasionalisme diri.

Dengan kemajuan teknologi sekarang ini film tidak hanya sebagai objek seni yang menjadi sarana hiburan bagi penontonnya namun juga merupakan bagian penting dalam media massa untuk menyampaikan sebuah pesan, verbal ataupun nonverbal. Bahkan film seperti hipnotis yang dapat memberikan pengaruh kepada penontonnya untuk bertindak seperti yang diharapkan komunikator. Mengutip ungkapan dari Sumarno (1998:85) yang mengatakan bahwa, film adalah sebuah seni mutakhir abad 20 yang dapat menghibur, mendidik, melibatkan perasaan, merangsang pemikiran, dan memberikan dorongan terhadap penontonnya. Pengaruh terhadap khalayak luas sebagai penonton ini lebih jauh misalnya sebuah film dapat menjadi media menghibur masyarakat dalam bentuk komedi, atau bisa juga mendidik melalui film dokumenter, dan lain sebagainya.

Film dapat menarik perhatian orang dengan menyajikan cerita yang menarik, detail dan lengkap, serta cara penyampaian pesan secara unik. Unik yang dimaksudkan adalah

gambarnya yang bergerak, ini membuat penonton akan lebih mudah dalam memahami pesan yang terdapat dalam film tersebut. Hubungan antara film dan masyarakat selalu dipahami secara linier. Artinya, film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (*message*) di baliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Kritik yang muncul terhadap perspektif ini didasarkan atas argumen bahwa film adalah potret dari masyarakat di mana film itu di buat. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar.

Perfilman di Indonesia mulai bangkit sejak tahun 2000 ditandai dengan banyaknya para sineas yang bermunculan berlomba membuat film yang dapat sukses dimasyarakat. Banyak pula sineas yang membuat film dengan menggambarkan keadaan Indonesia, dan melihat mulai memudarnya rasa nasionalisme di Indonesia mulailah bermunculan film-film bertemakan nasionalisme, seperti Nagabonar, Nagabonar Jadi 2, Garuda di Dadaku, Tanah Air Beta dan lain-lain.

Dari banyaknya film dengan tema nasionalisme, di tahun 2012 muncul film berjudul *Tanah Surga, Katanya* yang disutradarai oleh Herwin Novianto. Film ini tayang dua hari sebelum perayaan kemerdekaan Indonesia yakni tanggal 15 Agustus 2012, yang seolah-olah menjadikan film ini sebagai kado bagi Indonesia. Film dengan durasi 90 menit ini cukup menarik perhatian penontonnya, dan sampai tanggal 26 Agustus 2012 tercatat yang menonton sudah mencapai 133.000 orang.

Film *Tanah Surga, Katanya* tentu memiliki unsur intrinsik dalam film, salah satunya adalah pesan. Pesan dapat berupa gagasan, pendapat, dan sebagainya yang dituangkan dalam bentuk dan melalui lambang komunikasi diteruskan kepada orang lain. Hanafi (1999:192) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pesan, yaitu kode pesan, isi pesan, dan wujud pesan yang memiliki keterkaitan dengan isi cerita dan materi yang ingin disampaikan komunikator, sehingga dalam cerita tersebut akan tampak pesan yang ingin disampaikan kepada komunikan.

Selanjutnya dalam karya ilmiah ini peneliti mengemukakan bahwa film *Tanah Surga, Katanya* ini merupakan salah satu film bertemakan nasionalisme yang didalamnya menunjukan keadaan Indonesia terutama pada daerah yang masih terbelakang akan pembangunannya serta para individu yang ada didalamnya termasuk pejabat pemerintahan. Film ini banyak menyentuh hati para penontonnya serta menggugah rasa nasionalisme penontonnya.

Film *Tanah Surga, Katanya* menceritakan Hasyim seorang sukarelawan Konfrontasi Indonesia Malaysia tahun 1965 yang tinggal bersama kedua cucunya yaitu Salman dan Salina. Film ini menggambarkan sulitnya kehidupan di perbatasan Negara Malaysia (Sarawak) dengan Indonesia (Kalimantan Barat) dimana daerah tersebut masih keterbelakangan pembangunan serta ekonominya, sehingga membuat banyak penduduknya yang akhirnya memutuskan untuk pindah ke Malaysia karena mereka beranggapan bahwa hidup mereka akan lebih baik jika tinggal disana. Anak Hasyim bernama Haris salah satunya, dia seorang duda yang memutuskan untuk menikahi wanita Malaysia untuk mempermudahnya menetap di Malaysia. Haris bermaksud mengajak ayah dan kedua anaknya ikut pindah ke Malaysia, walaupun di tawari berbagai fasilitas yang tidak bisa di dapatkan di daerahnya namun tetap ditolak oleh Hasyim karena bagi dirinya kesetiaan pada bangsa adalah harga mati.

Film *Tanah Surga, Katanya* menurut peneliti memiliki banyak pesan-pesan nasionalisme di dalamnya. Film yang menyajikan latar belakang kehidupan di perbatasan Indonesia (Kalimantan Barat) dan Malaysia (Sarawak) ini memperlihatkan bagaimana sulitnya mendapatkan kehidupan yang layak, baik dari segi ekonomi maupun pendidikan. Serta memperlihatkan bagaimana seseorang tetap mencintai Negerinya walaupun tidak mendapatkan sesuatu yang layak sebagai penghargaan atas perjuangannya dimasa lampau.

Peneliti akan menganalisis menggunakan teori semiotika Roland Barthes atau dalam istilah Barthes yakni semiologi. Dikutip dalam buku Kurniawan, yakni, Barthes (1988:179) hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to sinify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa obyek-obyek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana obyek-obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. (Kurniawan, 2001:53)

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin mengetahui tentang pesan nasionalisme yang terkonstruksi dalam film *Tanah Surga, Katanya*. Dan melalui film ini juga, khalayak diharapkan dapat membuka mata pada keadaan di Negeri ini dan dapat menangkap dengan baik mengenai nasionalisme yang ada di dalam film ini.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Pertanyaan Makro

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka peneliti dapat menarik rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

"Bagaimanakah Representasi Nasionalisme dalam Film *Tanah Surga, Katanya* ?"

1.2.2 Pertanyaan Mikro

Mengacu pada judul penelitian serta rumusan masalah yang telah peneliti angkat berdasarkan pada latar belakang masalah penelitian, maka peneliti kemudian dapat merumuskan tiga pertanyaan mikro dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana makna **denotasi** nasionalisme dalam film *Tanah Surga, Katanya* ?
2. Bagaimana makna **konotasi** nasionalisme dalam film *Tanah Surga, Katanya* ?
3. Bagaimana **mitos** yang terbentuk dari makna konotasi dari nasionalisme dalam film *Tanah Surga, Katanya* ?

1.3 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, dimana peneliti menganalisis representasi nasionalisme dalam film *Tanah Surga, Katanya* dengan mengkaji makna-makna denotasi dan konotasi yang membangun mitos mengenai nasionalisme. Adapun teknik pengumpulan data di lakukan dengan studi pustaka (referensi buku, skripsi peneliti terdahulu, penelusuran online, dokumentasi) dan studi lapangan (observasi dan wawancara). Teknik penentuan informan dilakukan secara *purposive sampling* dimana teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu,informan penelitian berjumlah 2 orang yaitu mahasiswa seni rupa ITB dan dosen prodi TV dan Film STSI Bandung. Teknik analisis data dilakukan secara *Data collection, data reduction, data display* dan *consclution drawing & verifying*. Uji keabsahan data dilakukan menggunakan bahan referensi, uraian rinci, dan triangulasi.

1.4 PEMBAHASAN

Pada bab IV ini, peneliti akan menguraikan hasil analisis dan kemudian dibahas untuk mencapai suatu kesimpulan. Data-data tersebut berupa *scene* yang terdapat di dalam film *Tanah Surga, Katanya* dan diperoleh berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan pada BAB I, yaitu Representasi Nasionalisme dalam film *Tanah Surga, Katanya*. Hasil penelitian ini diperoleh melalui proses analisis semiotika dan semiologi

Barthes sebagai teori pendukung terhadap beberapa *Scene* yang ada pada film *Tanah Surga, Katanya*, kemudian mendeskripsikannya ke dalam suatu bentuk analisis yang tersistematis. Semiotik yang dikaji Barthes membahas makna denotasi, konotasi, juga apa yang menjadi mitos/ideologi dalam suatu objek yang di teliti.

Denotasi merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda) di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal yang menghasilkan makna paling nyata dari tanda. Tanda-tanda yang terdapat dalam *scene* yang terpilih lalu dianalisis berdasarkan kaidah semiotika yang mencakup tanda, makna, dan pesan. Konotasi adalah hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya terdapat makna yang tidak sebenarnya. Konotatif dapat menghasilkan makna kedua yang bersifat tersembunyi. Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Untuk memperkuat hasil penelitian, peneliti juga melakukan wawancara terhadap para informan dari berbagai kalangan dan profesi yang memahami tentang film *Tanah Surga, Katanya* dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Terdapat enam *scene* yang di analisis untuk melihat petanda dan penanda dalam setiap *scene* sehingga dapat menentukan makna denotatif, konotatif. Didalam mitos juga sebuah petanda memiliki beberapa penanda. Denotasi digunakan sebagai penanda bagi sistem semiotika tanda tingkat dua. Penanda baru ini disebut *form* dan petandanya disebut *concept*. Hubungan antara *form* dan *concept* inilah yang disebut *signification* atau mitos/ideologi. Dalam pembahasan ini peneliti membahas apa saja makna-makna yang terdapat dalam *scene* yang menjadi subjek penelitian yang di dalamnya terdapat tentang nasionalisme yang dijelaskan melalui pembedahan makna yang telah di analisis, berikut pembahasannya:

1. *Scene*-1 : Paham primordialisme.

Dalam *scene* pertama ini menampilkan percakapan antara ayah (Hasyim) dan anak (Haris) dimana sang anak yang sudah memiliki toko di Malaysia ingin mengajak ayahnya untuk ikut pindah kesana beserta Salman dan Salina. Namun, Hasyim seorang patriot yang masih memegang teguh ideologi yang dimilikinya menganggap Malaysia sebagai musuhnya sejak perang di tahun 1965 tidak sudi untuk diajak pindah kesana. Percakapan ini lambat laun berubah menjadi sebuah perdebatan.

Primordialisme merupakan paham atau pandangan yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil, baik mengenai tradisi, adat-istiadat, kepercayaan, maupun segala sesuatu yang ada di dalam lingkungan pertamanya. Kecintaan Hasyim terhadap Indonesia sebagai negaranya sudah tertanam di dalam dirinya, terutama saat ia ikut

berjuang melawan Malaysia di tahun 1965, kejadian tersebut merupakan kejadian yang tidak akan dilupakan oleh Hasyim. Sehingga kebencian Hasyim akan Malaysia selalu tertanam pada dirinya dimana rasa penghinaan atas negaranya tidak dapat diterimanya.

Melihat makna yang terbentuk dari *scene* ini, nilai yang diberikan kepada penonton akan sangat kompleks efeknya dalam mempengaruhi pola pikir, apalagi jika ditonton oleh anak-anak hingga remaja yang masih dalam pertumbuhan dan gampang untuk dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran tersebut. *Scene* ini juga memberikan kontruksi realitas bahwa sebuah permusuhan, kebencian, tidaklah muncul dengan tiba-tiba dan tidak ada alasan. Hasyim membenci Malaysia dengan alasan latar belakang sejarah kedua Negara, dan dengan paham primordialisme yang ia miliki dimana ia sangat mencintai Negara nya yakni Indonesia, sehingga ia tidak akan mudah untuk menerima Malaysia yang telah menginjak harga diri Indonesia sebagai negara.

2. *Scene*-2 : Loyalitas dibayar dengan tangan hampa, diartikan kepolosan semata.

Dalam *scene* ini masih berlangsung perdebatan antara Hasyim dan Haris karena Haris menganggap Malaysia lebih makmur dan berpikir bahwa tidak perlu berharap kepada negara yang pemerintahnya tidak pernah memberikan apa-apa untuk rakyatnya yang kehidupannya sengsara di daerah-daerah terpencil, terutama terhadap ayahnya yang pernah berjuang di perbatasan. Walaupun begitu, Hasyim tetap mengabdikan diri serta mencintai Indonesia tanpa berharap apa-apa, karena ia mengabdi untuk negara yang selalu ia banggakan dan bukan terhadap pemerintah.

Seolah menjadi sentilan bagi pemerintah Indonesia, memperlihatkan bahwa kurang perdulinya pemerintah terhadap para pejuang Indonesia yang telah berjasa untuk Indonesia dimana banyak pejuang yang menghabiskan masa tuanya dengan serba minimnya fasilitas serta tunjangan yang diberikan kepada mereka setelah perjuangannya dimasa lampau. Maka b erdasarkan makna *scene* kedua ini, loyalitas dibayar dengan tangan hampa, diartikan kepolosan semata merujuk kepada pemerintahan Indonesia para elit politik yang tidak menghargai dan tidak menjaga individu-individu yang telah berjuang untuk Indonesia, serta individu-individu yang mempunyai loyalitas tinggi terhadap Negara nya. Kejadian seperti ini merupakan kejadian yang sudah tidak aneh lagi di Indonesia, ini disebabkan oleh minimnya kesadaran pemerintahan untuk menjaga orang-orang yang memiliki loyalitas tinggi terhadap Negara. Mereka terlalu memikirkan keuntungan semata demi dirinya sendiri serta bagaimana caranya agar ia tetap bertahan untuk bisa duduk diatas kursi jabatan yang nyaman tanpa memikirkan orang-orang dibelakangnya yang telah berjuang demi Negara.

3. *Scene*-3 : Pembodohan Negara diakibatkan minimnya sebuah pendidikan.

Adegan dimana Salman melihat kain merah putih yang baginya itu merupakan bendera merah putih, bendera pusaka Indonesia, yang dijadikan alas dagang oleh pedagang Malaysia. Melihat percakapan antara Salman dan pedagang tersebut terlihat bahwa adanya perbedaan persepi, dimana Salman yang menganggap kain tersebut sebagai bendera pusaka Indonesia, sedangkan pedagang tersebut hanya menganggap kain tersebut sebagai kain alas dagang biasa yang sudah lusuh.

Adanya kesalahpahaman ini terjadi karena ketidaktahuan dari pedagang tersebut bahwa bendera Indonesia itu berwarna merah dan putih seperti alas dagangnya. Bahkan Salman sendiri baru tahu bahwa bendera Indonesia berwarna merah putih setelah adiknya mendapat hadiah dari Guru sekolahnya karena menggambar bendera merah putih dengan benar.

Ini menjelaskan bahwa pendidikan, pengetahuan, serta wawasan yang luas sangat penting bagi sebuah individu karena hal tersebut akan mampu membantu membangun sebuah individu untuk lebih baik dan berpotensi tinggi. Karena sebuah negara akan lebih maju jika ditunjang oleh SDM yang berkualitas pula. Indonesia sendiri sudah memiliki program Wajib Belajar 9 tahun, namun banyak pula sekolah-sekolah yang tetap membebankan biaya untuk buku pelajaran, gedung, dan lain-lain. Hal ini menyebabkan masih tingginya angka anak putus sekolah.

Indonesia kaya akan SDA-nya namun tidak dapat mengimbanginya dengan SDM yang berkualitas. Sehingga untuk mengolahnya masih membutuhkan bantuan negara lain, yang kebanyakan justru merugikan pihak Indonesia seperti kerjasama dengan PT Freeport, dengan pembagian hasil yang sedikit untuk Indonesia padahal sebagai penyedia lahan seharusnya mendapatkan hak yang lebih besar atau seimbang. Keadaan seperti ini yang membuat negara lain memandang Indonesia sebagai negara yang mudah untuk dibodohi. Jika keadaan ini berlangsung dalam jangka waktu yang lama tanpa adanya terobosan-terobosan baru akan memungkinkan Indonesia dapat terjajah kembali oleh bangsa lain.

4. *Scene*-4 : Jiwa Nasionalisme, benteng pertahanan diri.

Dalam *scene* ini menceritakan Salman yang rela menukarkan sarung barunya dengan kain merah putih yang dijadikan alas dagang oleh pedagang Malaysia yang pernah dijumpainya dipasar. Dengan bangga Salman berlari pulang dengan mengibarkan kain merah putih tersebut diatas kepalanya. Salman yang mencintai

Negara nya yakni Indonesia menganggap bahwa kain merah putih tersebut yang notabennya adalah bendera Indonesia, merasa tidak pantas jika dijadikan alas dagang karena merupakan bendera pusaka. Demi harga diri Negara ia tidak ragu-ragu untuk menukarkannya, serta kecintaan yang ada dalam dirinya tidak bisa membiarkan bendera dari Negara yang dicintainya dijadikan alas dagang.

Dijaman modern seperti sekarang ini banyak kemudahan serta fasilitas serba canggih yang ditawarkan oleh negara lain. SDM berkualitas asal Indonesia banyak pula yang ditarik ke negara lain, mulai dari atlit, artis, serta para ahli dibidang keilmuan. Sebagai seorang warga Indonesia harus memiliki keteguhan serta keyakinan akan negaranya bisa maju seperti negara lain dan saling membantu membangun negara yang lebih baik lagi. Jika warga negara Indonesia dapat menguatkan nasionalisme yang dimilikinya, akan memperkuat negaranya serta akan menjadi benteng yang kuat bagi dirinya untuk menghalau pengaruh-pengaruh negatif dari luar negeri ataupun dari dalam negeri yang dapat merugikan serta mengurangi kecintaan terhadap negara Indonesia. Karena siapa lagi yang akan mencintai negeri ini selain warga negaranya.

5. ***Scene*-5 : Krisis ketahanan negara yang berbanding tipis dengan krisis kepercayaan.**

Melihat isi dari *scene* ini yaitu kecintaan Salman terhadap negeri nya Indonesia terlihat dari ekspresi nya yang gembira sambil mengibar-ngibarkan bendera di atas kepalanya sambil berlari dan berteriak menyerukan Indonesia. Orang Malaysia yang Salman temui di perbatasan yang sedang memegang pisang, dibayangkan Salman sebagai seorang tentara Malaysia yang siap menyerangnya dengan pisau yang digenggamnya. Namun, dengan senyum keyakinan Salman lalu pergi berlari pulang sambil meneriakan “Hiduplah Indonesia”.

Nasionalisme yang dimiliki individu pada dasarnya mempengaruhi ketahanan sebuah Negara. Semakin lemah rasa nasionalisme akan membuat ketahan Negara pun ikut melemah. Namun, pemerintah sebagai nahkoda sebuah Negara juga harus memperhatikan masyarakat sebagai mesin penggeraknya. Karena, jika mesin tidak dapat berjalan dengan baik maka nahkoda pun tidak akan bisa menjalankan kapalnya dengan baik pula. Masyarakat Indonesia sekarang ini melihat pemerintah hanya membesar-besarkan korupsi saja namun tidak bisa menjalankan Negara dengan baik. Para elit politik dipandang hanya memasang topeng dirinya untuk menutupi tindak-tindak korupsi yang dilakukan untuk membuat kursi yang didudukinya semakin nyaman untuk diduduki.

Di zaman globalisasi dan perkembangan kehidupan yang maju pesat, Indonesia harus menghadapi tantangan dalam masalah integrasi bangsa tengah karena dinamika perkembangan lingkungan strategis. Banyaknya budaya asing yang masuk tanpa adanya filter sehingga langsung diserap mentah-mentah begitu saja. Dengan segala teknologi canggih yang ditawarkan Negara-negara maju terhadap Indonesia, masyarakat pun semakin terlena dan ketergantungan terhadapnya. Budaya asing ini tentu tidak hanya mempengaruhi gaya hidup tapi juga pola pikir seorang individu.

Negara lain melihat Indonesia sebagai ladang emas dimana memiliki banyak sumber daya alam yang dapat diolah namun teknologi yang dimiliki belum mampu untuk mengolahnya. Keadaan inilah yang dimanfaatkan Negara lain untuk mengeksploitasi sumber daya alam yang terdapat di Indonesia dengan berkedok kerja sama antar dua Negara. Kerjasama ini tentu banyak menguntungkan pihak asing ketimbang Indonesia. Bisa dibilang Indonesia masih menjadi jajahan Negara asing yang sampai sekarang terjajah dalam berbagai hal contohnya dalam hal perekonomian.

Masyarakat yang selalu mempunyai kepercayaan bahwa Indonesia suatu saat akan semaju Negara lain mulai meragukan hal tersebut, dimana banyaknya kaum elit para pejabat yang selalu tersandung akan kasus korupsinya serta tidak adanya penanganan serius untuk kasus tersebut, selalu saja berulang kasus yang sama. Ini menimbulkan keraguan dalam diri warga Indonesia untuk masa kejayaan Indonesia dimasa yang akan datang.

6. *Scene*-6 : Usaha demi negara menjadi tameng ambisi diri.

Pesan Hasyim sebelum meninggal kepada Salman, yaitu “Indonesia Tanah Surga. Apapun yang terjadi pada dirimu jangan sampai kehilangan cintamu pada Negeri ini. Genggam erat cita-citamu, katakan kepada Dunia dengan bangga, Kami Bangsa Indonesia”.

Berdasarkan pesan yang ditinggalkan Hasyim, menunjukan bahwa sebagai warga Indonesia harus selalu mencintai bangsanya dan selalu memegang erat cita-cita untuk memajukan bangsa Indonesia serta memperkenalkan kepada dunia bahwa inilah Indonesia negeri yang makmur. Namun, di zaman modern dan globalisasi seperti sekarang ini, sangatlah jarang individu yang dapat bertahan terhadap ideologi yang dimilikinya. Antara ideologi dengan realitas memang sangat tipis sekali perbedaannya, jika seorang individu tidak dapat mempertahankan ideologinya, mereka akan terjerumus

dalam realitas yang ada dan dengan senang hati akan menggadaikan ideologi yang dimilikinya.

Banyak sekali individu yang dulu bersuara untuk Indonesia, memperjuangkan hak masyarakat terhadap kepemerintahan namun setelah mereka diangkat menjadi seorang kalangan elit pejabat, mereka kehilangan ideologi yang dimilikinya. Suara-suara yang mereka serukan sebelumnya seolah-olah tertelan oleh segala kejayaan yang mereka dapatkan dalam kursi kepemerintahan. Suara-suara yang menyerukan untuk memusnahkan korupsi justru pada akhirnya banyak pula yang tersandung kasus tersebut setelah duduk di kursi kepemerintahan. Sehingga banyak sekali aktivis-aktivis muda yang dipertanyakan tujuan dari vokal yang diserukan, apakah benar murni untuk memerangi pemerintah yang buruk dan ingin menjadikan Indonesia lebih baik kedepannya ataukah ada tujuan-tujuan yang menjadi ambisi dalam dirinya untuk maju ke pentas kepemerintahan???. Semua ini kembali lagi kepada individu masing-masing, dimana mereka dapat mempertahankan ideologi yang dimiliki dan tidak terjerumus dalam realitas kehidupan atau ideologi yang dimiliki hanyalah tameng untuk menutupi tujuan serta ambisi yang dimilikinya.

1.5 KESIMPULAN

1. **Makna Denotatif Nasionalisme dalam Film *Tanah Surga, Katanya***
   - **a. *Scene* 1 :** Seseorang yang mencintai Negara nya dan menganggap Negara lain sebagai musuhnya karena latar belakang sejarah sehingga muncul sikap anti terhadap Negara tersebut.
   - **b. *Scene* 2 :** Seseorang yang tidak suka jika orang lain merendahkan bangsanya dan mempertanyakan kesetiaannya.
   - **c. *Scene* 3 :** Obrolan antara seorang anak dengan pedagang Malaysia tentang kain merah putih yang dijadikan alas dagang.
   - **d. *Scene* 4 :** Seorang anak yang menukarkan sarung barunya dengan kain merah putih yang dijadikan alas dagang oleh pedagang tersebut.
   - **e. *Scene* 5 :** Seorang anak yang berpapasan oleh seseorang dari Negara tetangga di perbatasan dilihatnya sebagai tentara yang siap tempur.
   - **f. *Scene* 6 :** Pesan yang disampaikan seorang pejuang terhadap cucunya sebelum meninggal.

2. **Makna Konotatif Nasionalisme dalam Film *Tanah Surga, Katanya***
   a. ***Scene* 1 :** Cinta terhadap Negara yang selalu diterapkan dalam kehidupannya menjadikan kecintaan individu tersebut menjadi berlebihan.
   b. ***Scene* 2 :** Menjadikan cinta bangsa dan negara sebagai harga mati.
   c. ***Scene* 3 :** *Miscommunication* dapat terjadi karena tidak adanya kesamaan persepsi.
   d. ***Scene* 4 :** Seseorang yang rela berkorban demi harga diri Negara.
   e. ***Scene* 5 :** Nasionalisme yang rendah akan mengakibatkan ketahanan Negara melemah, ini akan membuka peluang bagi Negara lain untuk menguasai Negara tersebut.
   f. ***Scene* 6 :** Setiap warga Negara harus memegang teguh rasa keyakinan, rasa bangga, serta kemauan untuk tidak pernah menyerah demi bangsanya.

3. **Makna Mitos/Ideologi Nasionalisme dalam Film *Tanah Surga, Katanya***
   a. ***Scene* 1 :** Sebuah paham primordialisme.
   b. ***Scene* 2 :** Loyalitas seseorang yang dibayar dengan tangan hampa, diartikan kepolosan semata apa yang telah diperjuangkan.
   c. ***Scene* 3 :** Pembodohan Negara yang dilakukan Negara lain karena diakibatkan minimnya sebuah pendidikan didalam Negara tersebut.
   d. ***Scene* 4 :** Jiwa nasionalis seseorang sesungguhnya merupakan benteng pertahanan yang dimiliki individu untuk membentengi dirinya dari pengaruh negatif.
   e. ***Scene* 5 :** Krisis ketahanan Negara yang berbanding tipis dengan krisis kepercayaan yang dialami warga terhadap Negaranya.
   f. ***Scene* 6 :** Usaha demi Negara menjadi tameng ambisi diri.

Setelah mengamati dan menganalisis serta mendapatkan makna denotatif, konotatif, serta mitos yang terbentuk. Dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan film ini mempunyai pesan dimana sebagai warga Negara yang baik haruslah dapat mempertahankan nasionalisme yang dimilikinya dan mempunyai loyalitas yang tinggi terhadap Negara.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

Alam, Wawan Tunggul. 2003. *Demi Bangsaku: Pertentangan Bung Karno vs Bung Hatta*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ardianto, Elvinaro dkk. 2007. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Arifin, H. Anwar. 2010. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar Ringkas*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

Barthes, Roland. 2010. *Imaji Musik Teks: Esai-esai Terpilih dan Disunting oleh Stephen Heath*. Yogyakarta: Jalasutra.

Danesi, Marcel. 2010. *Pesan, Tanda dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti.

Effendy, Onong Uchjana. 2009. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Grosby, Steven. 2011. *Sejarah Nasionalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kohn, Hans. 1984. *Nasionalisme, Arti Dan Sejarahnya*. Jakarta: PT. Pembangunan.

Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: IndonesiaTera.

Latif, Yudi. 2011. *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas*. Jakarta: PT. Gramedia.

McQuail, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.

Moeleong, J. Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.

Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Pilang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika; Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Bandung: Julsutra.

Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rivers, William L. Jay W, Jensen Theodore Peterson. 2004. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Prenada Media

Severin, Werner J. Tankard, James W. 2005. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di Dalam Media Massa*. Jakarta: Prenada Media.

Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sugiyono, 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.

Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-dasar Apreasi Film*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana.

Suryana, Asep. 2005. *Jurnal Komunikasi dan Informasi*. Bandung : Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran.

Wibowo, Indiwan Seto Wahyu. 2011. *Semiotika Komunikasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media.

B. INTERNET

http://kusdiyono.wordpress.com/2010/12/ (Senin, 3 Desember 2012 Pukul 21.52)

http://ruangkata-katavie.blogspot.com/2011/06/sejarah-film-horor-indonesia.html (Rabu, 14 November 2012 Pukul 21.32)

http://www.scribd.com/doc/39241879/Sejarah-Nasionalisme-Indonesia (Selasa, 4 Desember 2012 pukul 23.03)

http://www.scribd.com/doc/39241879/Sejarah-Nasionalisme-Indonesia (Selasa, 4 Desember 2012 pukul 23.03)

http://bangsaku-indonesiaku.blogspot.com/2008/10/pengertian-nasionalisme.html (Rabu, 5 Desember 2012 pukul 09.40)

http://id.wikipedia.org/wiki/Tanah_Surga..._Katanya, (Sabtu, 24 November 2012 Pukul 10.39)

http://www.21cineplex.com/tanah-surgakatanya-movie,2906,02TASA.htm (Sabtu, 24 November 2012 Pukul 10.43)

http://books.google.co.id/books?id=dSpAlXuGUCUC&pg=PA59&dq=kualitatif+adalah&hl=id&sa=X&ei=fs6xUIrAKszprQfUx4CgDA&ved=0CCoQ6AEwAA#v=onepage&q=kualitatif%20adalah&f=false (Minggu, 25 November 2012 Pukul 15.20)

http://m.tabloidbintang.com/content/57490/kenapa-banyak-film-nasional-rilis-bersamaan-saat-libur-lebaran.html (Rabu, 19 Desember 2012 pukul 08.28)

http://blognanchoco.blogspot.com / 2007 / 05 / semangat- nasionalisme- dan-patriotisme.html (Rabu, 20 Februari 2013 pukul 09.29)

C. KARYA ILMIAH

Damayanti, Diana. 2010. *Representasi Perempuan Dalam Film Perempuan Berkalung Sorban*. Semarang: Universitas Diponegoro.

Sari, Wina Nirmala. 2010. *Citra Perempuan Dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Film Perempuan Berkalung Sorban)*. Jakarta: UPN “Veteran”.

Yasa, Yaser Dwi. 2012. *Representasi Kebebasan Pers Mahasiswa Dalam Film Lentera Merah (Analisis Semiotik Roland Barthes Dalam Film Lentera Merah Mengenai Kebebasan Pers Mahasiswa)*. Bandung: UNIKOM.